



Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi

Tony Salurante

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

email: tony.salurante@sttsetia.ac.id

ABSTRACT: Christian Worldview is an approach that sees Christianity as a whole and interrelated one another. Worldview which how a person looks at the world where it to be a center of human worldview affects all human culture, behavior, and belief. Worldview is fundamentals but is not easy to understand. This research describes a relationship that has implications for the way the church takes mission. The changing world of modernity caused the Christian worldview becomes an anti-thesis of the secular worldview and other religions. This problem becomes a conflict of various ideas and believes that influences and conquers one another. One side of the church is between influences, on the other hand the church is called to reveal His truth. These problematics has arisen been since the Middle Ages when the philosopher who pioneered the teachings of humanism, renaissance and enlightenment. The objective of this research is to introduce Christian philosophical concepts as a way how the church sees the various views of life of others. So that the church can distinguish wisely and know the values that influence other worldviews. Through this research will stimulate the church to realizes his calling as a church more effectively. By utilizing a philosophical-systematic approach, it produces answers to the questions of this study. A Christian worldview approach encourages the church to state the truth in every aspect of life and provides an important perspective for the church in the modern age to become an instrument of God's mission.

Kata Kunci: Worldview, Christian Worldview, Church's Calling, God's Mission, Church's Mission

ABSTRAK: Wawasan Dunia Kristen merupakan sebuah pendekatan yang melihat kekristenan sebagai suatu kesatuan utuh yang saling terkait. Wawasan dunia merupakan cara pandangan seseorang melihat dunia dimana pusat dari wawasan dunia itulah yang mempengaruhi seluruh budaya manusia. Hal fundamental ini tidak mudah dipahami namun ia mengendalikan cara hidup manusia. Penelitian ini menjelaskan relasi yang memiliki implikasi kepada cara gereja bermisi. Di tengah dunia modern yang semakin berubah membuktikan bagaimana wawasan dunia Kristen menjadi anti tesis dari wawasan dunia sekular dan agama lain. Masalah ini menjadi sebuah konflik dari berbagai ide dan kepercayaan yang saling mempengaruhi. Satu sisi gereja berada di antara pengaruh-pengaruh, di sisi lain gereja terpanggil untuk menyatakan kebenaran-Nya. Masalah besar ini muncul sejak abad pertengahan dimana para filsuf yang memelopori ajaran-ajaran humanism, renaissance dan pencerahan. Tujuan dari penelitian ini adalah memperkenalkan konsep filosofis Kristen sebagai cara pandangan gereja menilai berbagai pandangan hidup orang lain. Sehingga gereja dapat membedakan dan mengetahui nilai-nilai yang mempengaruhi wawasan dunia lain. Dengan cara memanfaatkan pendekatan filosof-sistematis maka menghasilkan jawaban dari pertanyaan dari penelitian ini. Pendekatan dengan Wawasan Dunia Kristen mendorong gereja untuk menyatakan kebenaran di setiap aspek kehidupan dan memberikan perspektif yang penting bagi gereja di abad modern sekarang untuk menjadi alat misi Tuhan.

Kata Kunci: Wawasan Dunia, Wawasan Dunia Kristen, Panggilan Gereja, Misi Allah, Misi Gereja

Article History: Submitted: 03 Oktober 2020

Revised: 11 Januari 2021

Accepted: 27 Januari 2021

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki wawasan dunia-nya sendiri. Wawasan dunia adalah visi serta cara hidup manusia yang fundamental. Namun tidak setiap ma-

nusia memahami wawasan dunianya sendiri. Wawasan dunia (*worldview*) adalah susunan keyakinan tentang dunia yang membentuk seluruh pemikiran manusia yang mampu mempengaruhi kebiasaan

manusia secara sadar maupun tidak (Naugle, 2010, p. 17). Wawasan dunia merupakan bentuk dasar dari sistem keyakinan yang terdiri nilai-nilai atau ide-ide yang mempengaruhi cara berpikir sampai tindakan manusia (Wolters, 2005, p. 2). Sekalipun istilah wawasan dunia dalam dunia filosofi memiliki arti yang luas. Para teolog Injili yang memperkenalkan pendekatan ini seperti James Orr, Abraham Kuyper dan Herman Dooyeweerd menyakini bahwa wawasan dunia bisa dipahami sebagai sebuah konseptual yang tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Di tengah konteks dunia yang global dan pluralis seperti Indonesia maka benturan berbagai wawasan dunia yang saling bertolak belakang tidak terhindarkan. Nash menggambarkan situasi seperti ini sebagai pertemuan yang akan membawa kepada konflik (Nash, 2000, p. 13). Ketika konflik tersebut terjadi maka wawasan dunia yang kuatlah yang dapat menaklukkan pikiran seseorang. Ini satu faktor yang menyebabkan ada orang-orang mudah berubah yang tidak konsisten dalam kehidupannya. Dengan menyadari dunia ini penuh dengan berbagai wawasan dunia Sire meyakinkan bahwa kekristenan bukan sekedar ajaran dogma namun juga suatu keutuhan dari berbagai presposisi yang harus dipegang oleh setiap orang percaya dan itulah konsep dasar yang akan mempengaruhi cara kita hidup (Sire, 2015, pp. 70-95.). Ini semua yang dimaksud dengan melihat teistik Kristen sebagai suatu wawasan dunia. Artinya wawasan dunia Kristen percaya akan keberadaan satu Allah yang maha kuasa dan berpribadi (Nash, 2000, p. 47). Segala usaha untuk membuat kita hidup berdampingan dengan sesama ciptaan lain akan menghadapi masalah. Penyebabnya karena tidak semua wawasan dunia dari kepercayaan lain memiliki konsep yang semuanya sama. Konsekuensinya, Gereja masih terus berhadapan dengan berbagai filosofi yang terpengaruh ajaran-ajaran dari renaissance, pencerahan maupun naturalisme-humanisme. Dalam konteks yang penuh tantangan gereja modern diutus untuk menyatakan kebenaran Allah dalam sebuah konsep yang utuh.

Sebagaimana Yesus berkata dalam Yohanes 20:21 “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian

juga sekarang Aku mengutus kamu.” Allah tidak pernah mengutus orang percaya ke air yang tenang. Selama Gereja di dunia ia akan selalu berada pada masa peperangan dengan ilah zaman. Zaman ini mendorong Gereja untuk terus menganalisa setiap wawasan dunia disekitarnya. Konteks pluralisme akan membawa pada konflik wawasan dunia yang tidak terhindari. Sekalipun dalam pendekatan ini tidak sepenuhnya dapat memberikan jalan keluar tentang pendekatan misi dalam dunia pluralis zaman sekarang, melaluinya membawa aktualisasi misi gereja lebih efektif (Sire, 2015, p. 159.). Objantoro mencoba memberi usulan terkait dengan gagasan bagi masalah pemahaman pluralisme bagi kekristenan di Indonesia (Objantoro, 2018, pp. 1–9). Namun pluralisme bisa juga dilihat sebagai bukan masalah melainkan kesempatan bagi gereja menyatakan kebenaran. Usaha memahami kekristenan sebagai konsep wawasan dunia menjadi begitu signifikan bagi gereja yang hidup di tengah keberagaman.

Ketika wawasan dunia seseorang tidak kuat (jelas) maka mereka akan dipengaruhi secara oleh berbagai wawasan dunia dalam yang lebih kuat (dominan) di sekitarnya. Abraham Kuyper pernah berkata: “Tidak ada satu inci dalam ruang kehidupan manusia di mana Kristus yang berdaulat atasnya tidak berseru: “itu milik-Ku!” (Bratt, 1998, p. 488). Gereja akan selalu berada diberbagai konteks yang tidak mungkin untuk menghindari konflik namun gereja harus menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:14-16). Itulah sebabnya konsep wawasan dunia Kristen memiliki implikasi terhadap misi gereja yang relevan. Dengan cara seperti itu orang Kristen berpartisipasi dalam menghidupkan kebenaran Kitab Suci, terlibat dalam narasi alkitabiah, menjadi saksi, membentuk komunitas, ini merupakan cara strategis yang dengannya wawasan dunia Kristen secara bertahap dijalin ke dalam struktur kehidupan (Setran, 2018, p. 61).

Akan tetapi pemahaman Misi di Indonesia banyak dipengaruhi zaman kolonialisme, bermisi sangat identik dengan penaklukan wilayah dan penginjilan saja. Akibatnya panggilan gereja erat kaitannya memenangkan jiwa dan pengutusan orang tertentu

saja. Gereja sejatinya memiliki karakter Allah. Misi yang setia kepada ajaran Alkitab yang komprehensif. Bosch menjelaskan pemahaman bermisi pada dasarnya bukan sekedar memenangkan jiwa namun juga usaha menghadirkan nilai-nilai kebenaran. Gereja yang hanya menekankan satu pemahaman misi cenderung tidak kontekstual dan efektif. Triastanti dkk (2020, p. 15) mengungkapkan bahwa bila misi dilakukan tanpa berkontekstual dengan budaya setempat akan mengalami banyak persoalan dalam menyatakan kebenaran Injil. Misi gereja sebagai tugas orang percaya juga perlu mengekspresikan nilai-nilai kerajaan Allah yang terkandung didalamnya. Misi gereja adalah esensi dilihat dari sudut pandangan Allah untuk memanggil orang-orang untuk menunjukkan jati diri. Membentuk wawasan dunia Kristen yang mempengaruhi setiap budaya akan mendorong terciptanya kehidupan baru yang membawa *shalom*. Pertanyaan utama dalam artikel ini adalah bagaimana Gereja modern memahami wawasan dunia Kristen sebagai konsep yang alkitabiah dan komprehensif untuk memperlengkapi gereja dalam memenuhi panggilannya di dunia dengan efektif?

METODE

Artikel ini menggunakan studi literatur interdisipliner dengan menggunakan pendekatan filosofis sistematis. Metode filosofi sebagai pendekatan untuk menyingkapkan pandangan filosofis secara rasional dan kritis tentang pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan tentangnya. Dalam konteks ini pendekatan filsafat membantu untuk melihat bentuk wawasan dunia yang benar dan dibenarkan secara rasional (Moreland & Craig, 2017, p. 15). Kemudian pendekatan sistematis bagi kaum Evangelikal merupakan studi tentang apa yang diajarkan Alkitab tentang tema tertentu (Smith, 2016, p. 139). Wawasan dunia Kristen bukanlah sebuah ajaran namun sebuah konsep yang terdiri dari keseluruhan ajaran-ajaran dalam firman Tuhan yang saling terkait dan memiliki relasi yang kuat. Tesis artikel ini adalah

gereja yang memahami wawasan dunia Kristen akan kokoh dan misinya lebih efektif dan luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Kekristenan sebagai Wawasan Dunia

Perkembangan konsep kekristenan sebagai wawasan dunia dalam kekristenan mulai mengalami perhatian lebih jauh dalam kurun waktu 1 abad terakhir. Tidak dapat disebutkan literatur atau bukti yang kuat teolog siapa yang pertama mengadopsi bahasa Jerman ini. Namun memasuki abad ke 20 telah memberi dorongan kekristenan untuk meresponi berbagai pandangan-pandangan filsuf liberal yang mulai menawarkan sesuatu yang berbeda dan berbahaya bagi ajaran-ajaran gereja. Wawasan dunia Kristen menjadi sebuah konsep yang penting untuk dirumuskan dalam rangka menjawab pandangan-pandangan yang cenderung berten-tangan dengan pemahaman dari Alkitab. Situasi ini telah disadari gereja sedini mungkin, kekristenan menghadapi bahaya serius karena dua sistem kehidupan yaitu modernitas membangun pandangannya sendiri (Kuyper, 2013, p. 3).

Situasi yang berkembang dan budaya yang berubah mendorong James Orr bersumbangsih pemikiran untuk menjawab perubahan pada zamannya. Tepatnya untuk memberikan respons terhadap pandangan pasca-pencerahan yang telah mendominasi negara-negara di barat. Bukunya berjudul *The Christian View of God and the World* terbit pada tahun 1894. Pertama-tama disampaikan dalam *Kerr Lecture* 1891.

Pada tahun 1886 Joan Kerr menyumbangkan 3.000 poundsterling untuk Sinode Skotlandia United Presbyterian untuk mendukung serangkaian ceramah tentang sejarah Kristen, etika, doktrin, dan pandangan dunia. James Orr diberikan tugas sebagai pengajar dan buku berjudul *The Christian View of God and the World* diterbitkan sebagai transkrip dari seri kuliah. Kuliah Orr mencakup topik-topik seperti pandangan dunia Kristen umum, alternatif untuk Kristen,

eksistensi keberadaan dan dosa Tuhan, dan inkarnasi Kristus. Kuliah ini bersifat percakapan (dialog) yang bisa dimengerti bahkan yang paling berat sekalipun teologi. Orr adalah salah satu teolog terkemuka Inggris dan memiliki pikiran yang inovatif yang menghasilkan sejumlah karya yang luar biasa.

Gagasan “worldview” yang umum digunakan dalam dunia filsafat agama terkait dengan istilah dalam bahasa Jerman yaitu *Weltanschauung* atau *weltansicht* (“worldview”). Dilihat dari sejarahnya, kata ini telah ada dalam abad ke-17 dan digunakan beberapa filsuf maupun teolog dalam kaitannya dengan filsafat agama. Kata ini memiliki makna sebagai suatu pandangan yang paling luas dari seseorang dimana pikiran dapat mengambil sesuatu dalam usaha untuk memahami keseluruhan secara bersamaan dari beberapa titik poin tertentu seperti filosofi dan teologi (Orr, 1939, p. 35). Orr sebagaimana dijelaskan Naugle menyakinkan bahwa iman Kristen merupakan sebuah wawasan dunia bagi manusia yang paling komprehensif dalam melihat ide dan gagasan dunia yang melaluinya berbagai budaya manusia tercipta. Manusia perlu untuk membentuk wawasan dunia dalam level teoritis untuk mencari kesatuan dari pemahaman manusia tentang hidup secara menyeluruh. Konsekuensinya, serangan-serangan yang terjadi dari pemikiran liberal barat meneguhkan Orr bahwa kekristenan tidak bisa dihardirkan sebagai narasi yang sepotong-potong (Naugle, 2010, p. 9).

Di samping itu, konsep wawasan dunia Kristen dalam sumbangsih pikiran Orr meneguhkan Kristus sebagai pusat dari dunia (Orr, 1939, p. 16) wawasan dunia Kristen adalah Kristosentris. Melalui-Nya orang percaya mengerti setiap kejadian mulai dari penciptaan sampai penghakiman merupakan. Realitas manusia ditafsir berdasarkan di dalam Tuhan berinkarnasi menjadi manusia. Dengan demikian terbentuklah sebuah peristiwa-peristiwa yang memiliki kaitan kepada Kristus secara langsung di dunia sebagai implikasinya. Sekalipun ada wawasan dunia lain diluar Kristen itu semua adalah potongan-potongan yang tetap dalam kendali Allah yang berbeda

dengan wawasan dunia Kristen. Wawasan dunia Kristen dapat memberikan pandangan yang konkret karena dasar dari pewahyuan Allah yang Ia sendiri buka-kan dan berikan. Ia telah berkontribusi bagi teolog berikutnya untuk mendalami topik ini. Hal itu sebagaimana terlihat dari pemikiran Kuyper sezamannya.

Konsep pemikiran tersebut menjadi lebih luas dan mendapat perhatian setelah karya Abraham Kuyper berjudul *Lectures on Calvinism* diterbitkan. Sekalipun saat itu ia yang terinspirasi oleh Calvin yaitu “sistem kehidupan”. Dalam pandangannya ia menekankan tiga hal penting yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan kepada dunia. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah langsung kepada Allah, demikian relasi dengan sesama didasari dengan pengakuan semua memiliki derajat yang sama. Namun manusia di seluruh dunia telah berada dalam kutukan dimana kehidupan dunia harus dihormati dalam kemerdekaan-Nya. Dengannya manusia dalam setiap domain, menemukan harta karun dan mengembangkan potensi yang tersembunyi oleh Tuhan dalam alam dan kehidupan manusia (Kuyper, 1931, p. 31.). Kuyper melihat sifat manusia secara komprehensif dalam kedaulatan Allah yang menjadi inisiator pertama dan bekerja senantiasa, Kristus masuk ke dalam persekutuan dengan manusia tanpa perantara lain (Kuyper, 2013, pp. 16–17).

Bagi Kuyper pusat dari wawasan dunia Kristen adalah Kerajaan Allah dimana gereja menjadi instrumen Allah dalam rangka mewujudkan wawasan dunia Allah di tengah dunia ini. Pengertian tersebut menyiratkan misi gereja yang fundamental (lih. Kis 1:8) untuk menjadi saksi Allah sampai ke ujung bumi. Tujuan utama dari narasi alkitabiah jelas bertujuan untuk menghadirkan kerajaan Allah yang akan dan sudah datang itu secara nyata disetiap kehidupan manusia. Pemikiran Kuyper mengenai kekristenan sebagai sistem kehidupan manusia yang utuh sangat dipengaruhi oleh pemikiran Calvin. Dengan 'Calvinisme', Kuyper tidak berarti sistem teologis yang dapat direduksi menjadi pengajaran khusus tentang predestinasi atau penebusan; dia melihatnya lebih

sebagai pandangan yang mencakup semua tentang kedaulatan Tuhan, sebuah 'wawasan dunia' (sebuah konsep yang dia pinjam dari James Orr) yang membentuk sikap orang percaya terhadap dunia dan yang memberinya pandangan Kristen yang khas tentang semua bidang: baik intelektual, budaya, politik, atau ilmiah.

Pemikiran ini, tentu saja, telah memberikan kerangka kerja bagi banyak keterlibatan orang Kristen evangelikal dengan masalah budaya dan politik setiap zaman. Dua teolog tersebut berusaha meyakinkan bagaimana intelektual Injil sebuah antithesis dari modernism dengan akal budi. Usaha untuk membentuk wawasan dunia sebagai sebuah intelektual juga harus dilakukan dengan hati-hati, jika tidak akan menjadi sebuah kerja keras intelektual tidak pernah dengan sendirinya menghasilkan gereja yang sehat. Kadang-kadang, pada kenyataannya, mengejar pembelajaran telah menjadi cara untuk melarikan diri dari klaim Injil atau persyaratan hukum Allah (Noll, 1994, p. 43). Noll sebenarnya tidak sepenuhnya mengkritik cara-cara para teolog yang membela ajaran kekristenan, ia sedang mengingatkan bahwa tugas ini perlu dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan gereja selama di dunia.

Dengan memperhatikan ide Wolter akan menjadikan kritik tersebut diterima dengan tepat. Manusia memiliki keyakinan dasar yang membentuk konsep dan gambaran tentang kehidupan masa depan yang mampu mempengaruhi tindakan dan karakternya sampai pada taraf tertentu, manusia yang tidak memahami konsep wawasan dunianya cenderung mudah terpengaruh dengan perubahan dan tidak konsisten. (Wolters, 2005, p. 5). Konsisten pada setiap ajaran dalam Alkitab menjadi dasar terbentuknya wawasan dunia Kristen adalah kunci dari wawasan kehidupan yang alkitabiah. Pemahaman ini mempengaruhi cara membaca setiap orang percaya dalam memperlengkapi filosofi dan budaya Kristen yang sesuai dengan konteks. Secara normatif maka wawasan dunia Kristen menyediakan perspektif tentang bagaimana dunia ini sekaligus menjadi petunjuk yang mengarahkan manusia bertindak di tengah-tengah du-

nia. Sire menyebut hal tersebut sebagai "fundamental orientation of the heart" yang berfungsi menjadi fondasi dimana "kita hidup dan bergerak dan memiliki keberadaan kita (Sire, 2015, p. 20).

Wawasan dunia Biblikal dimulai dengan pengakuan bahwa sebelum kejauhan, seluruh ciptaan adalah baik karena Allah itu baik. Kejadian 1 menjadi bagian penting bahwa yang pencipta seluruh isi dunia adalah Allah, Allah dalam Akitab telah menciptakan seisi dunia yang berinkarnasi menjadi Kristus yang adalah Tuhan. Sumber satu-satunya kebaikan di dunia ini, karena Ia adalah yang awal dan realitas utama yang ditentukan oleh sifat dan karakter Allah (Sire, 2015, p. 75). Narasi penciptaan dalam kitab kejadian mengajarkan fondasi utama bagi kehidupan manusia untuk apa manusia dicipta (bdk. Mzm 19 dan Rm. 8). Manusia harus memahami dirinya sendiri dalam 2 fase: sebelum kejatuhan dan sesudah kejatuhan. Allah adalah pencipta merupakan oknum yang sama dalam Injil Yohanes 1. Konsep ini menjadi sebuah pengakuan yang penting bahwa Allah telah ada sebelum dunia dijadikan dan Ia transeden, telah berinkarnasi (Rm. 1:3-4) dan mati menebus manusia. Teisme historis dalam kekristen memiliki sifat tritarian. Kebenaran menegaskan implikasi utama bahwa Allah Anak dan Roh Kudus bersama dengan Allah Bapa memiliki eksistensi yang sama. Goheen dan Bartolomew menegaskan bahwa wawasan dunia Kristen yang sejati dimulai dari pemahaman Trinitarian bahwa hanya ada satu Allah dalam 3 oknum yang pusatnya ada dalam Yesus (Goheen & Bartolomew, 2008, p. 23). Konsep ini bukanlah ajaran tentang tiga Allah (triteisme), Monarkisme, Sabelianisme, Arianisme. Ada tiga karakter dalam Misi penyelamatan Allah yang perlu diamati setiap manusia bahwa keselamatan bersifat progresif, keselamatan adalah pemulihan, keselamatan itu komprehensif (Goheen & Bartolomew, 2008, pp. 51–53).

Lebih lanjut Goheen dan Bartolomew menegaskan 4 peristiwa penting (dari 2 peristiwa yang telah dijelaskan dalam paragraf ini) yang menjadi presuposisi yang membentuk wawasan dunia Kristen: Raja memilih Israel, Kedatangan Sang Raja, Pembe-

ritaan Kabar Baik tentang Raja dan kedatangan sang Raja yang kedua kali. Kristus yang adalah Allah memiliki jabatan sebagai Raja yang berkuasa di bumi dan di surga. Dimana pemerintahan-Nya kekal selamanya. Tidak berbeda, Nash menekankan elemen-elemen seperti: Allah, realitas, pengetahuan, moralitas dan umat manusia. Namun jika meneliti lebih jauh perbedaan ini tidaklah tampak pada inti beritanya hanya dari permukaan saja (Nash, 2000, pp. 47–74). Gereja perlu menyadari dimana keberadaannya saat ini yang sedang ada pada masa kedatangan-Nya yang kedua.

Gereja memiliki peran signifikan dalam misi dimana gereja terpenggil untuk berpartisipasi dalam pekerjaan penciptaan Tuhan yang sedang berlangsung, menjadi rekan sekerja Allah dalam menggenapi tujuan dari Allah menciptakan dunia dan (Wolters, 2005, p. 44). Gereja dan setiap orang percaya menerima tugas tersebut untuk menggenapi rencana Allah, dalam proses ciptaan baru. Itulah penting gereja memahami ajaran Alkitab sebagai susunan wawasan dunianya.

Gereja harus mampu memiliki alasan mengapa penting melihat dengan jernih bagaimana manfaat wawasan dunia Kristen sebagai suatu konseptual yang komprehensif dari ajaran dalam Alkitab di sudut pandang filosofis, teologis dan spiritual. Pertama, kehidupan gereja saat ini dikelilingi dengan berbagai wawasan dunia yang bersempangan dengan wawasan dunia Kristen. Kekristenan sebagai sebuah sistem kehidupan yang utuh dan konsisten memiliki jawaban secara filosofis yang perlu diwartakan dalam bentuk yang sesuai dengan zaman ini. Wawasan dunia Kristen memiliki kualitas terbaik secara intelektual, empiris dan eksistensialisme (Naugle, 2010, pp. 418–420). Faktor tersebut menjadi dasar gereja melihat dan menunjukkan bias yang dimiliki wawasan dunia lain. Bias konfirmasi artinya kemampuan pemikiran selektif di mana seseorang cenderung memperhatikan, mencari nilai-nilai yang menegaskan keyakinannya, mengabaikannya, atau memutuskan tidak mencari, atau meremehkan relevansi dari apa yang bertentangan dengan keyakinan seseorang

(Anderson et al., 2017, pp. 30–32). Dengan kata lain seseorang yang mampu memahami wawasan dunia dengan baik akan memiliki pandangan filosofis hidup yang kuat yang mampu menggerakkan setiap aspek kehidupannya.

Kedua, secara teologis konsep wawasan dunia Kristen adalah salah satu cara menghindari bentuk-bentuk ekstrem reduksionisme sikap kepercayaan atas ekstrem ajaran tertentu. Sikap tersebut menjadi ciri ketidakmampuan sebagian gereja dalam memahami kebenaran firman Tuhan sebagai narasi sejarah keselamatan Allah maupun pemahaman yang tidak kristosentris. Gagasan ini menempatkan doktrin-doktrin iman Kristen di dalam sebuah konteks kosmis yang baru dan menghidupkan ajaran-ajaran tersebut dalam setiap konteks. sehingga ruang lingkungannya yang komprehensif, maknanya yang lebih mendalam, dan kekuatan spiritual dibebaskan (Naugle, 2010, p. 421).

Sumber kebenaran dalam Alkitab perlu dilihat secara menyeluruh daripada sekedar menekankan ajaran-ajaran tertentu saja. Dengan begitu, gereja akan melihat gambaran besar dan koneksi dari karya penciptaan sampai janji kedatangan kedua Kristus sebagai peristiwa yang memiliki keterkaitan. Ketiga berkaitan dengan spiritualitas, wawasan dunia Kristen memperluas pemahaman tentang Allah dan Trinitas yang peran, natur dan eksistensinya membentuk prinsip-prinsip alam semesta yang memberi jawaban dari semua pertanyaan manusia dan menyatakannya (Naugle, 2010, p. 422).

Menjadikan wawasan dunia Kristen sebagai sebuah konsep yang kokoh terdiri dari ajaran-ajaran iman Kristen merupakan sebuah prinsip penting dalam menghadapi zaman yang selalu berubah. Dimana kebudayaan tersebut akan menguji setiap apologetika gereja. Lewis dan Stott dikutip Anderson dkk (2017, p. 86) berusaha menguraikan apa yang selalu dipercaya oleh semua orang Kristen dimana pun daripada mempromosikan doktrin dan preferensi pandangan kakunya sendiri, hal yang tidak boleh diabaikan bagi gereja adalah usaha untuk terus menerus mengidentifikasi nilai-nilai Kerajaan Allah disetiap

konteks orang percaya masing-masing dalam bingkai wawasan dunia Kristen (Goheen & Bartolomew, 2008, p. 5). Dengan demikian wawasan dunia Kristen yang dipercaya oleh gereja bukan hanya tentang struktur intelektual dan rasional belaka yang mengisi pemahaman, namun bekerja untuk mempengaruhi setiap aspek dalam budaya, pendidikan tutur kata dan pikiran manusia bahkan ekonomi.

Memahami pandangan dunia bukanlah tugas yang mudah dan menjelaskan pandangan dunia tertentu merupakan tantangan besar karena keragaman luas yang ada dalam setiap pandangan dunia. Salah satunya karena beresiko menjadi definitif atau preskriptif. Namun, secara heuristik menetapkan parameter pandangan dunia berfungsi untuk menerangi dan membatasi keyakinan, nilai, prinsip, dan bahkan perilaku tertentu. Melakukan hal itu juga dapat membantu dalam era pasca-Kristen, postmodern, atau bahkan pasca-sekuler di mana kepercayaan agama dan sekuler dari berbagai jenis memegang kendali di ranah publik (Valk, 2012, p. 161). Penjelasan singkat dari beberapa teolog reformed-evangelikal menjadi penting, melaluinya dapat menunjukkan bagaimana konseptual filosofis biblika yang mempunyai antitesi dengan wawasan dunia lain yang juga terus berkembang sampai zaman ini. Thompson mengatakan bahwa pandangan dari kaum Reformed merupakan cara membangun iman Kristen yang berlawanan dengan iman karena dibangun di atas fondasi asing (Thomson, 2012, p. 191), tidak berlebihan jika Gereja berhutang budi kepada para Reformator terkenal karena menyediakan karya-karya komprehensif yang digunakan untuk mempelajari dan mengembangkan Alkitab pandangan dunia (Lanier, 2010, p. 23).

Panggilan Gereja yang Berwawasan Dunia Kristen

Penjelasan singkat wawasan dunia Kristen menunjukkan kebenaran fundamental bagi kekristenan yang bisa menguatkan panggilan gereja di dunia di setiap zaman secara khusus misi gereja. Pemahaman ini sudah lama dipikirkan oleh para teolog. Calvinisme tidak berhenti pada tatanan gereja, tetapi

meluas dalam satu *sistem kehidupan*, dan Calvinisme tidak menghabiskan segenap energinya dalam konstruksi dogmatis belaka, namun menciptakan dan membangun sebuah konstruksi wawasan dunia (Kuyper, 2013, p. 205). Kristus menjadi pusat dari wawasan dunia Kristen yang diperlukan oleh wawasan dunia lain disekitar kita dengan demikian nampak tugas utama gereja untuk menyatakan nilai-nilai yang menyatu dalam konsep wawasan dunia Kristen kepada orang di sekitar kehidupan dimana gereja berada saat ini.

Setiap orang percaya telah dipanggil keluar dan dipersatukan dalam persekutuan dengan Kristus. Gereja memiliki panggilan untuk menjadi utusan Allah di tengah bumi. Fungsi dan tugasnya mempunyai hubungan yang erat dengan rencana keselamatan Allah bagi dunia yang telah tercemar dengan dosa. Kondisi ini bukan saja mengakibatkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah tetapi seluruh perbuatan yang dilakukan manusia adalah jahat. Antropolog-teolog Paul Hiebert memaknai wawasan dunia sebagai sebagai sebuah kosnsep dasar dari sistem kognitif, afektif, dan evaluatif yang dibuat sekelompok orang tentang sifat sesuatu, dan yang mereka gunakan untuk mengatur hidup mereka (Hiebert, 2008, p. 15). Wawasan dunia menjadi sebuah kerangka kerja konseptual yang sudah menjadi sebuah budaya atau "gambar atau peta realitas" dari kerangka konseptual maka terjadi penggabungan, baik secara implisit maupun disadari.

Pandangan serupa menjelaskan wawasan dunia sebagai segala sesuatu yang dipahami atau dipercaya oleh seseorang atau sekelompok orang tentang dunia yang terdiri banyak variasi individu (Richard E. Trull, 2015, p. 433). Pandangan dunia dibentuk oleh banyak sistem dalam suatu budaya sosial, fisika, biologis, spiritual, dan pribadi. Hiebert menyimpulkan bahwa terdapat kaitan yang erat antara aspek moral, kognitif maupun afektif manusia yang dipengaruhi susunan kepercayaannya. Dalam kerangka seperti itu ia mengidentifikasi 6 fungsi dari wawasan dunia: 1) Menyediakan peta realitas yang menyusun persepsi tentang realitas dan panduan hi-

dup; 2) Menyampaikan keamanan emosional; 3) Memvalidasi norma-norma budaya yang dalam; 4) Mengintegrasikan individu kedalam budaya; 5) Memantau perubahan budaya; 6) Memberikan jaminan psikologis bahwa dunia ini seperti yang dirasakan (Hiebert, 2008, pp. 29–30). Ketika orang percaya memiliki bangunan wawasan dunia yang kokoh dan utuh akan banyak mengubah dan berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam menghadapi berbagai tantangan di dalamnya.

Gereja semakin memiliki tantangan yang berat di zaman *post-truth*. Budaya yang mengelilinginya dari ranah sosial, intelektual, pendidikan, sastra, musik, estetika, rumah tangga, rekreasi, dan di semua lapisan kehidupan komunitas lainnya, sekarang secara sadar masuk pada pasca-kristen dan menjadi anti-Kristen. Pandangan dunia Kristen dan sistem nilai hampir menghilang dari sekolah dan universitas, dan dari kehidupan rumah tangga juga (Packer & Parrett, 2013, p. 115). Packer dan Parrett mengajak gereja modern kembali memelihara katekisasi sebagai warisan yang bernilai dari masa terbaik gereja sebagai cara yang bisa menguatkan wawasan dunia Kristen kepada jemaat. Tidak menekankan ajaran-ajaran dogmatis yang pragmatis dan bias.

Beale melihat ajaran tentang Bait Allah dalam Perjanjian Lama dengan kaitannya kepada misi Allah, “Perjanjian Baru merujuk kepada Kristus dengan tepat sebagai Bait Suci karena Dia adalah awal dari ciptaan baru. Kebangkitan-Nya adalah tindakan besar pertama dari ciptaan baru.” (Beale, 2004, p. 170). Menjadi orang percaya berarti menjadi Bait suci bagi Allah di tengah dunia. Dalam Perjanjian Lama kehadiran Allah ditandai dengan Tabut Allah yang kemudian berada di dalam sebuah Bait Suci. Sekalipun Bait Suci merupakan tempat menyembah bangsa Israel dan orang pagan (2 Taw. 6: 32-33), Bait Suci ini menjadi titik pusat dari ibadah, persekutuan dan identitas mereka. Ibadah menjadi bagian misi gereja yang esensial dalam prosesnya sehingga terbentuklah komunitas misi gereja yang misioner (Sumarto, 2019, pp. 62–68).

Dalam konteks tersebut mereka membawa persembahan kepada Allah ke dalam Bait Suci. Kedatangan Kristus ke dunia juga memproklamirkan sebagai sesuatu yang lebih besar dari Bait Allah (Mat. 12:6) yang menjadi persembahan sekaligus menerima sembah dari umat-Nya. Injil Yohanes 1:4 tertulis “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Frasa “diam diantara kita” bermakna sama dengan kata “tabernakel” dengan demikian asosiasi kehadiran Allah dalam inkarnasi Kristus dengan kehadiran Allah di dalam tabernakel sangatlah eksplisit (Maleachi & Yohanes, 2020, pp. 16–17). Di samping hal tersebut Injil Yohanes juga mencatat bahwa Kristus mengidentifikasikan dirinya sebagai Bait Suci (Yoh. 2:19-21).

Sebuah kalimat pernah disampaikan seorang misionaris bernama Francis Asisi sebagaimana dikutip Flemming: “Preach the gospel at all times, and if necessary use words.” (Flemming, 2013, p. 11). Frasa “preach” tidak diartikan berkhotbah setiap saat yang oleh orang-orang percaya. Karena tidak memungkinkan berkhotbah setiap saat. Namun mengabarkan kabar baik dilakukan setiap saat dengan sikap, tindakan dan perbuatan (lih. 2 Tim. 4:2). Kalimat tersebut bukan sekedar nasehat bagaimana gereja harus bertindak di tengah-tengah konteksnya, namun sebuah konsep transformatif yang perlu diperhatikan gereja saat ini. Proklamasi Kerajaan Allah yang disampaikan Yesus selama pelayanannya merupakan dasar transformasi misi bangsa Israel dan bagi gereja disepanjang masa. Kuasa Kerajaan Allah telah diberikan kepada manusia sekalipun Pemerintahan Allah belum sepenuhnya hadir di tengah dunia.

Firman Tuhan sejak dari kitab Kejadian sampai Wahyu berisi tentang karya misi Allah bagi dunia. Gambaran besar dari karya tersebut penting masuk dalam bingkai wawasan dunia Kristen yang mempengaruhi cara gereja memahami panggilannya. Dalam bingkai ini maka panggilan gereja indentik dengan Misi Allah. Misi di zaman modern selalu

dipahami dengan arti katanya yaitu diutus. Sempitnya pemahaman kata misi telah banyak menuai kritik dari para teolog setelah zaman kolonialisasi berakhir. Memberitakan kabar baik (*euangelion*) dan menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di zaman Yesus frasa “kabar baik” merujuk kepada pengertian proklamasi publik dari agenda yang tidak biasa, secara khusus dalam konteks Romawi. Dimana pengertian ini dekat dengan pengumuman kemenangan militer yang menggembirakan, kelahiran anak Kaisar atau penobatan yang membawa era baru perdamaian (Flemming, 2013, pp. 62–63). Menginjili dan menyebarkan kabar baik menjadi misi yang satu dalam wawasan dunia Kristen dan ini merupakan esensi panggilan orang percaya di semua aspek kehidupan dan waktu baik secara global maupun lokal (Salurante, 2020).

Lebih lanjut dalam surat kepada jemaat di Roma (lih. Roma 12: 1-2), Paulus menegaskan gereja untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini tetapi berubahlah dengan pembaharuan budinya. Gereja disepanjang abad dan konteks memiliki mandat yang sama untuk senantiasa mampu berubah dan mengubah. Dengan melihat kekristenan sebagai sebuah sistem kehidupan gereja akan mampu mengidentifikasi perbedaan dengan cermat berbagai budaya maupun kebiasaan kelompok lain di dunia sekuler. Secara langsung posisi seperti tersebut akan membuat tugas panggilan gereja lebih efektif, memiliki pemahaman misi yang luas dan komprehensif (Goheen & Bartolomew, 2008, p. 27.). Dengan tegas Hunter menyatakan: “Jika Anda (gereja) berpegang pada nilai-nilai yang benar dan jika Anda berpikir secara kristen dengan pandangan dunia Kristen yang memadai, Anda dapat mengubah dunia.” (Hunter, 2010, p. 17). Kehadiran gereja adalah untuk menghadirkan *shalom* dan membawa jiwa-jiwa kepada Allah, keduanya merupakan tugas penting yang tidak terpisahkan. Misi yang mengabaikan penginjil berarti menghilangkan inti dari panggilan gereja, namun gereja juga harus merefleksikan inkarnasi kebangkitan Kristus di tengah-tengah kehidupannya.

Seterusnya, gereja yang menjadi saksi dalam dunia adalah agen misi Allah. Namun konsep tersebut tidak boleh direduksi hanya sekedar untuk melakukan ekspansi wilayah dan memenangkan jiwa. Menjadi saksi pun bukan berarti hanya melakukan verbal artikulasi tentang Injil, gereja diajak menghidupi nilai-nilai dari Injil tersebut (Wolters, 2005, p. 130). Disamping itu, banyak gereja di era *post-colonialisme* bermisi dengan mendasari ayat-ayat tertentu saja tidak melihat dengan luas agenda yang diberikan Allah kepada Gereja sejak Kitab Kejadian sampai Wahyu. Ini salah satu bukti gereja belum mengkaitkan pemahaman konsep ajaran dalam Alkitab sebagai wawasan dunianya. Tuhan telah menciptakan gereja dan menugaskan gereja untuk tujuan-Nya. Sekalipun panggilan tersebut dijelaskan bagi setiap orang percaya di dalam Kitab Suci, namun senantiasa perlu melakukan kalibrasi ulang dalam prosesnya, wawasan dunia Kristen adalah kompas bagi gereja yang akurat.

Gereja terdiri dari orang-orang yang telah ditebus Allah (Ti. 2:11-14) dan persekutuan dari ciptaan baru dalam Tuhan (2 Kor. 5:17). Gereja dalam bermisi perlu mengerti gambaran besar dari Sejarah Keselamatan Allah, dalam konteks ini fokus gereja perlu memperhatikan juga melihat “Dari partikularitas tindakan Tuhan dalam kisah Yesus hingga kedatangan Kerajaan Tuhan secara universal.” (Bauckham, 2003, p. 10). Bauckham ingin menjelaskan setiap pelayanan yang dilakukan Yesus selalu terkait dengan rencana kekal Allah mengutus Kristus. Melalui inkarnasinya meneguhkan Kerajaan Allah dengan ajaran-ajaran dan menyatakan kehendak Allah. Melalui kematian-Nya Ia telah mengalahkan kuasa iblis dan konsekuensi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, peristiwa ini telah menghadirkan kerajaan Allah di dunia Kerajaan-Nya belum sepenuhnya nampak. Namun pada kedatangan-Nya yang kedua Kerajaan Allah akan hadir dalam kepenuhannya dan kuasa Iblis akan sepenuhnya hilang.

Gereja yang telah dibentuk oleh Yesus berada dalam masa antara ini. Gereja memiliki peran dalam perbuatan dan perkataan yang terpanggil untuk me-

nyatakan kuasa Kebangkitan Kristus yang di dalamnya ada janji keselamatan untuk manusia dan seluruh ciptaan-Nya (Kis. 4:12). Lebih daripada itu, segala sesuatu yang dikerjakan gereja memiliki dampak secara langsung dan konsekuensi kekekalan dimasa yang akan datang. Dengan demikian perspektif kekekalan adalah orientasi yang selalu ada dalam aksi dan konsep misi gereja.

KESIMPULAN

Misi gereja tidak boleh diidentikkan dengan hanya mengutus dan menginjili dalam pengertian sempit saja, Misi gereja adalah keterlibatan semua orang percaya dalam panggilannya masing-masing untuk mewujudkan *shalom* di setiap area kehidupan yang memiliki kaitan dari mulai penciptaan sampai kedatangan-Nya yang kedua. Tujuannya hanya satu yaitu untuk memuliakan nama Tuhan. Dengan memahami kekristenan merupakan wawasan dunia bagi

gereja, maka gereja akan berdiri di satu sudut pandang yang juga penting sehingga berpengaruh kepada panggilan dan tugasnya saat ini.

Dalam artikel ini memiliki banyak kekurangan yang perlu terus dikembangkan sebagai usaha berkontribusi dalam kekristenan di Indonesia artikel ini menunjukkan bahwa di setiap zaman gereja perlu terus menerus memikirkan bagaimana memahami panggilannya, sehingga konteks yang berubah akan mendorong gereja tetap berada pada esensinya. Setiap gereja terlibat dalam rencana keselamatan Allah. Dalam zaman modern yang penuh dengan ajaran-ajaran sekuler ajaran Alkitab perlu memperkuat karena wawasan dunia Kristen bukanlah malah sebaliknya. Maka dengan mendorong gereja memahami wawasan dunia Kristennya gereja dapat melihat dengan jelas panggilan misinya lebih kontekstual dan signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, T. J., Clark, W. M., & Naugle, D. K. (2017). *An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World*. Apollos.
- Bauckham, R. (2003). *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Baker Academic.
- Beale, G. K. (2004). *The temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. InterVarsity.
- Bratt, J. D. (1998). *Abraham Kuyper: A Centennial Reader* (J. D. Bratt, Ed.). Eerdmans.
- Flemming, D. (2013). *Recovering The Full Mission of God: A Biblical Perspective On Being, Doing and Telling*. IVP Academic.
- Goheen, M. W., & Bartolomew, C. B. (2008). *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*. Baker Academic.
- Hiebert, P. G. (2008). *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Baker Academic.
- Hunter, J. D. (2010). *To Change The World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford University Press.
- Kuyper, A. (1931). *Lectures on Calvinism*. Eerdmans.
- Kuyper, A. (2013). *Ceramah-ceramah Mengenai Calvinisme* (2nd ed.). Momentum.
- Lanier, D. N. (2010). *Twenty-Somethings In The Church: The Impact Of A Biblical Worldview Study*. Asbury Theological Seminary.
- Maleachi, M. A., & Yohanes, H. (2020). Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru. *Verita: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 11–24. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.361>
- Moreland, J. P., & Craig, W. L. (2017). *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (2nd editio). IVP Academic.
- Nash, R. H. (2000). *Konflik Wawasan Dunia*. Momentum.

- Naugle, D. K. (2010). *Worldview: The History of Concept*. Eerdmans.
- Noll, M. A. (1994). *The Scandal of the Evangelical Mind*. Eerdmans.
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism and Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>
- Orr, J. (1939). *Christian View of God and the World*. Christian Classics Ethereal Library.
- Packer, J. I., & Parrett, G. A. (2013). Return to Catechesis: Lessons from the Great Tradition. In *Renewing the Evangelical Mission* (pp. 111–133). Eerdmans.
- Richard E. Trull, J. (2015). Discerning worldviews: Pedagogical models for conceptualizing worldview distances. *Missiology: An International Review*, 43(4), 429–441. <https://doi.org/10.1177/0091829615595830>
- Salurante, T. (2020). Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini. *Ephigraphe*, 4(2), 225–235.
- Setran, D. (2018). From Worldview to Way of Life: Forming Student Dispositions toward Human Flourishing in Christian Higher Education. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 11(1), 53–73. <https://doi.org/10.1177/1939790917753171>
- Sire, J. W. (2015). *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. IVP Academic.
- Smith, K. G. (2016). *Writing & Research: A Guide for Theological Students*. Langham Global Library.
- Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 57–72. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>
- Thomson, A. (2012). Worldview: Some Unanswered Questions. *Journal of Education and Christian Belief*, 16(2), 179–194. <https://doi.org/10.1177/205699711201600204>
- Triastanti, D., Ndiy, F. P., & Harming, H. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 15.
- Valk, J. (2012). Christianity through a Worldview Lens. *Journal of Adult Theological Education*, 9(2), 158–174.
- Wolters, A. M. (2005). *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Eerdmans.